II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Potensi Wilayah

Kabupaten Simalungun merupakan kabupaten yang sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani. Hampir di semua kecamatan di Kabupaten Simalungun sebagian besar penduduknya adalah petani termasuk juga di Kecamatan Raya Kahean. Lahan persawahan yang ditanami padi hanya terdapat di Desa Bah Tonang, selebihnya yang banyak ditemui adalah lahan tanaman perkebunan. Di Kecamatan Raya Kahean terdapat satu perkebunan besar yang berusaha di bidang tanaman perkebunan Kelapa Sawit milik PT.PP Lonsum Bah Bulian.

Tanaman selain padi masyarakat kecamatan Raya Kahean juga mengupayakan tanaman palawija, yaitu tanaman jagung, ubi kayu dan kacang tanah. Hasil dari sektor pertanian tidak hanya dari subsektor tanaman padi dan palawija. Masyarakat di Kecamatan Raya Kahean juga mengupayakan tanaman keras tanaman perkebunan, sayur-sayuran, buah- buahan, peternakan dan perikanan air tawar. Tanaman perkebunan yang mendominasi di Kecamatan Raya Kahean yakni karet, kelapa sawit, coklat dan lainnya.

2.1.2 Materi Rancangan yang Dikaji

a. Tanaman Padi Gogo

Padi gogo, sejatinya merupakan padi yang ditanam di lahan kering. Dalam tataran praktis, padi gogo dikenal juga dengan sebutan padi ladang karena umumnya diusahakan di ladang. Semakin berkurangnya lahan sawah karena alih fungsi lahan, maka pengembangan dan peningkatan produksi pangan diarahkan dengan me- manfaatkan lahan kering. Lahan kering merupakan salah satu sumber daya lahan yang mempunyai potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pangan (Nazirah, dkk 2015). Salah satu jenis tanaman pangan yang dapat dikembangkan di lahan kering adalah padi gogo. Sesuai dengan pendapat Fitria, dkk (2014) bahwa lahan kering dapat dimanfaatkan untuk ekstensifikasi padi dengan mengembangkan budi daya padi gogo.

Penanaman padi gogo di lahan kering dilakukan pada awal musim hujan, baik secara monokultur maupun tumpang sari dengan beberapa tanaman pangan lainnya. Sebagaimana pendapat Abdurachman, dkk. (2008) yang mengemukakan bahwa lahan kering yang potensial dapat menghasilkan bahan pangan, tidak hanya padi gogo tetapi juga bahan pangan lainnya bila dikelola dengan menggunakan teknologi yang efektif dan strategi pengembangan yang tepat.

Peneliti Bioteknologi Pertanian LIPI spesialis padi, Enung Sri Mulyaningsih, menyampaikan lima hal yang perlu kita ketahui seputar padi varietas unggul ini.

1. Cocok di Lahan Kering

   Padi jenis ini merupakan padi yang dapat tumbuh pada lahan kering atau dataran tinggi. Padi gogo memang memerlukan air sepanjang pertumbuhannya, namun tidak dalam kapasitas berlebihan. Kebutuhan air bisa hanya mengandalkan curah hujan saja. "Ini cocok ditanam di daerah yang memang tidak punya irigasi teknik," ujarnya.

2. Ramah Lingkungan

   Menurut Enung, budidaya padi gogo ini mengacu pada keberlanjutan kelestarian lingkungan. "(Padi gogo) bentuk usaha dalam hal kelestarian lingkungan, dengan meminimalisir penggunaan bahan kimia atau pupuk dan pestisida," katanya.

3. Proses Pengelolaan Tanah

   Padi gogo dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dengan struktur tanah remah. Pengolahan tanah dapat dilakukan pada sebelum musim penghujan dengan kondisi tanah kering. "Pengolahan tanah diperlukan untuk mendukung pertumbuhan tanaman, perlu pupuk kandang atau kompos sebanyak 5-10 ton/ha," ujarnya. Pemberian kompos atau bahan organik dilakukan dengan cara ditebar di lapangan, atau langsung dicampur pada saat pengolahan tanah. Bentuk pengolahan tanah dapat secara sempurna, minimum, dan tanpa olah tanah, serta penanaman padi gogo ini bisa dilakukan di awal musim hujan. Sebab, semakin dalam tanah yang dilakukan pembajakan, maka unsur tanah yang baik untuk padi gogo bahkan tenggelam ke dalam tanah.

4. Cara Tanam Padi Gogo

Penanaman padi gogo dapat dilakukan dengan cara tugal atau larikan. Benih yang digunakan sebanyak 3-5 biji per lubang tanam dengan jarak tanam 15 cm x 30 cm atau 25 cm x 25 cm. Kebutuhan benih adalah 40 kg per hektar (ha). Pada saat penanaman, benih diperlukan dengan pencampuran BioVarm dan BioPlus yang mengandung Mycoroza sebagai pelarut fospat dan bakteri penambat nitrogen. Dengan dosis penggunaan BioVarm sebanyak 5 kg/ha dan BioPlus 500ml/ha. Penggunaan kedua campuran ini dapat membantu ketersediaan hara untuk pertumbuhan awal tanaman.

5. Jenis Padi Gogo

Varietas padi gogo ada beberapa jenis seperti Situ bagendit, situ patenggang, limboro dan lain-lain. Di Kecamatan Raya Kahean juga memiliki jenis-jenis padi gogo local diantaranya siarias, siramussang, sigambiri, dan lain-lainnya. Jenis padi lokal umumnya lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit juga cuaca kering.

b. Tanaman Pisang

Pisang adalah salah satu suku *Musaceae*. berasal dari kawasan Asia Tenggara. Tanaman pisang ini cocok untuk tumbuh di daerah tropis serta merupakan tanaman yang tidak musiman tetapi dapat berbuah sepanjang tahun. Tanaman pisang merupakan salah satu kekayaan Indonesia dengan nama latin *Musa* sp, dimana memiliki keragaman jenis antara lain, pisang kepok, pisang ambon, pisang raja, pisang badak, pisang susu, pisang abaka, pisang nangka, pisang pipit, pisang barangan dan sebagainya. (Amilda, 2014).

Pisang merupakan komoditi yang cukup menarik untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya, jika ditinjau dari aspek perdagangan internasional. Namun, Indonesia yang tercatat sebagai negara produsen ranking keenam dunia, belum tercatat sebagai eksportir buah pisang barangan. Sedangkan beberapa negara importir justru tercatat juga sebagai negara eksportir, contohnya yang menonjol dari negara-negara importir buah pisang barangan yang juga menjadi eksportir adalah Belgia, Amerika Serikat, Jerman, dan Francis (Rusdiansyah, 2013).

Tanaman pisang barangan dapat tumbuh di daerah yang mempunyai jangka waktu musim kemarau antara 0-4,5 bulan dan bercurah hujan antara 650 -5.000 mm per tahun. Sedangkan suhu yang cocok untuk tanaman pisang barangan adalah berkisar antara 21 -29,5 derajat C. Ketinggian daerah yang cocok untuk tanaman pisang barangan adalah 0 s/d 1.000 m dpl. Namun untuk beberapa jenis pisang barangan dapat tumbuh pada ketinggian 2.000 m dpl. Berkaitan dengan jenis tanah, pada tanah kurang subur pun pisang barangan dapat tumbuh. Tempat tumbuh yang baik bagi pisang barangan adalah tanah yang mengandung lempung dan diolah dengan baik, sedikit mengandung kerikil dan tanpa genangan air. Tanaman pisang barangan bisa juga ditanan pada dataran rendah yang beriklim lembab dengan suhu udara antara 15 -35 derajat Celcius dan pH tanah adalah 4,5 -7,5.

Tanaman pisang barangan bisa ditanam di antara larikan pepohonan, dengan harus memenuhi persyaratan, antara lain:

1. Setiap rumpun paling banyak 2 – 3 pohon.
2. Kemiringan lahan maksimun 45 derajat, lahan harus diteras, tanaman sela dan penguat teras dipelihara dengan baik dan bahan mulsa (sisa dedaunan) dikumpulkan di bawah pohon pisang barangan.
3. Kalau kesuburan tanah rendah, perlu dilakukan pemupukan dengan pupuk kompos secukupnya atau dengan pupuk buatan. Ukuran pemupukan dengan menggunakan pupuk buatan adalah pupuk ZA 200 g/tanaman/tahun, pupuk TSP 100g/tanaman/tahun, pupuk KCL 150 g/tanaman/tahun.

c. Manfaat Tumpang Sari

Tumpang sari adalah suatu bentuk pertanaman campuran berupa penanaman dua jenis atau lebih tanaman pada satu areal lahan tanam dalam waktu yang bersamaan atau agak bersamaan (Nurmayanti dkk, 2017). Metode tumpang sari juga dikenal dengan sebutan intercropping. Intercropping adalah sistem penanaman campuran antar dua atau lebih tanaman dalam waktu yang bersamaan pada satu areal budidaya. Tumpang sari digunakan untuk meningkatkan produktivitas lahan, mengurangi risiko usahatani, serta menjamin kelangsungan pendapatan. Adapun manfaat dari pola tanam tumpang sari adalah :

1. Meningkatkan produktivitas lahan, jumlah tanaman yang ditanam dapat ditentukan, sehingga mempermudah memprediksi hasil produksi yang akan didapatkan.
2. Mengurangi risiko usahatani, penanaman dengan tumpang sari dapat meminimalisir gagal panen, jika tanaman yang satu hasilnya kurang baik, karena terserang hama dan penyakit, petani masih dapat melakukan panen dari hasil tanaman hasilnya.
3. Menjamin kelangsungan pendapatan, tanaman yang ditanam lebih dari satu jenis tanaman, petani dapat menjual beragam tanamannya, tidak mengandalkan pada produksi satu jenis tanaman saja, ini terkait juga dengan harga produksi pertanian yang mengalami fluktuatif, sehingga dapat menghindarkan petani dari kerugian.

Dengan penerapan tumpang sari ini, petani mampu memproduksi dua komoditas sekaligus, yaitu tanaman padi dan tanaman pisang barangan. Bukan hanya itu, dengan tumpang sari ini juga berpengaruh terhadap ekonomi petani (Faisal, 2021).

2.1.3 Perilaku Petani

Pemahaman mendalam tentang pengetahuan petani terhadap karakteristik benih unggul menjadi elemen penting dalam penelitian ini. Pengetahuan yang kuat tentang tumpang sari padi gogo dengan pisang barangan memotivasi petani untuk mengadopsi teknologi ini (Faisal,2021).

Selain pengetahuan, sikap petani juga menjadi faktor penting dalam kegiatan tumpang sari padi gogo dengan pisang barangan. Menurut Nurmayanti, 2017 petani yang memiliki sikap positif terhadap inovasi pertanian termasuk tumpang sari padi gogo dengan pisang barangan, cenderung lebih proaktif dalam mengadopsi teknologi baru.

Analisis lebih lanjut melibatkan praktik petani dalam memilih dan menanam benih unggul. Hasil survey dilapangan menunjukkan bahwa faktor seperti informasi yang kurang, ketidakpastian terkait hasil dan pertimbangan ekonomi menjadi hambatan utama dalam implementasi tumpang sari padi gogo dengan pisang barangan.

Secara holistik, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi tumpang sari padi gogo dengan pisang barangan melibatkan dinamika kompleks antara peengetahuan, sikap dam keterampilan petani. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini memberikan gambaran yang komprehensif untuk merancang strategi penyuluhan yang sesuai dan merumuskan kebijakan yang mendukung.

2.1.4 Tujuan Penyuluhan

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006). Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Tujuan penyuluhan pertanian yaitu mengajarkan petani bagaimana meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka sehingga mereka dapat menerima ide-ide baru dan mengubah petani tradisional menjadi petani modern dan dinamis. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan penyuluhan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap petani agar dapat mengembangkan usaha pertaniannya ke arah usahatani yang lebih baik (*Better Farming*), usahatani yang lebih menguntungkan (*Better Business*), dan kehidupan yang lebih sejahtera (Better Living) (Romdi dan Warnaen, 2021). Tujuan penyuluhan Menurut Undang - Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), adalah memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi,

pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi. Dengan kata lain tujuan penyuluhan adalah merubah perilaku petani dari segi kognitif, afektif dan konatif dan diharapkan petani dapat mandiri dan mencapai kesejahteraannya.

Sedangkan Tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*) degan menerapkan SMART dan ABCD (Robert Heinich, 2001) yaitu:

1. *Specific* (khusus), kegiatan penyuluhan pertanian harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan khusus.
2. *Measurable* (dapat diukur), bahwa kegiatan penyuluhan harus mempunyai tujuan akhir yang dapat diukur.
3. *Actionary* (dapat dikerjakan/ dilakukan), yaitu tujuan kegiatan penyuluhan itu harus mampu untuk dicapai oleh para peserta/ petani.
4. *Realistic* (realistis), bahwa tujuan yang ingi dicapai harus masuk akal, dan tidak berlebihan, sehingga sesuai kemampuan yang dimiliki petani.
5. *Time frame* (memiliki batasan waktu untuk mencapai tujuan), ini berarti bahwa dalam waktu yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggara penyuluhan ini harus dapat dipenuhi oleh setiap peserta/ petani.

Rumus ABCD :

A/ *Audience* :Pendengar atau kelompok yang menjadi sasaran penyuluhan.

B/ *Behavior* :Perilaku yang diharapkan muncul sebagai hasil pembelajaran.

C/ *Condition* : Kondisi atau keadaan dalam pembelajaran.

D/ *Degree* : Derajat/ tingkat keberhasilan yang diharapkan harus dicapai oleh sasaran dalam perubahan perilaku dari hasil pembelajaran.

2.1.5 Sasaran Penyuluhan

UU RI No. 16 Tahun 2006 Bab III Sasaran Penyuluhan Pasal 5 menyebutkan bahwa sasaran utama dan sasaran antara termasuk pihak yang paling berhak memperoleh manfaat dari penyuluhan. Sasaran utama meliputi pelaku utama dan pelaku usaha. Sasaran antara atau pemangku kepentingan lainnya meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan, dan ketahanan, serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

Menurut Mardikanto (2009) sasaran penyuluhan dapat dikelompokkan yaitu :

1. Pelaku Utama

   Terdiri dari petani serta keluarganya yang berperan sebagai juru tani maupun sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai peningkatan atau perbaikan mutu, efisiensi usaha serta pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup lainnya.

2. Penentu Kebijakan

   Terdiri dari aparat birokrasi pemerintahan yang berperan sebagai pelaksana, perencana, pengendali kebijakan dan perencana kebijakan pembangunan pertanian, dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan pembangunan pertanian juga melibatkan elit masyarakat atas bawah (desa) secara tidak langsung.

3. Pemangku Kepentingan

   Mereka yang memperlancar serta mendukung kegiatan pembangunan pertanian. Seperti peneliti, produsen sarana produksi, pelaku bisnis, pers, aktivis, tokoh masyarakat artis dan budayawan.

2.1.6 Materi Penyuluhan

Dalam UU SP3K, 2006 Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa “materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian, perikanan, dan kehutanan”. Materi penyuluhan pertanian adalah bahan penyuluhan pertanian yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum dan kelestarian lingkungan hidup

(Permentan No.03/2018). Pesan yang disampaikan dalam proses penyuluhan harus bersifat inovatif yang mampu mengubah atau mendorong terjadinya perubahan ke arah pembaharuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Menurut Mardikanto (2009) materi penyuluhan adalah suatu pesan yang ingin disampaikan dalam proses pembangunan pertanian yang terdiri atas tiga macam materi penyuluhan yaitu:

1. Berisikan pemecahan masalah yang sedang atau akan dihadapi.
2. Berisikan sebuah pentunjuk atau rekomendasi yang dapat dilaksanakan.
3. Materi bersifat instrumental.

2.1.7 Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan pertanian sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52/Permentan/OT.140/12/2009 adalah cara/ teknik penyampaian bahan penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka faham, mau, dan mampu membantu dan mengorganisir diri dalam mengakses informasi pasar, teknologi, dan permodalan dengan tujuan meningkatkan produktivitas, efektivitas usaha, pendapatan, kesejahteraan, dan pemahaman yang lebih besar tentang pentingnya melestarikan fungsi lingkungan.

Menurut Mardikanto (1993), Metode penyuluhan adalah cara yang terpilih dalam melakukan pendekatan penyuluhan dalam mengkomunikasikan suatu inovasi dan dalam rangka mengubah perilaku masyarakat sasaran penyuluhan demi tercapainya tujuan penyuluhan yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Metode penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh para penyuluh kepada para petani beserta keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung, agar mereka tahu, mau dan mampu menerapkan inovasi (teknologi baru). Tujuan pemilihan metode penyuluhan adalah:

1. Agar penyuluh pertanian dapat menetapkan suatu metode atau kombinasi beberapa metode yang tepat dan berhasil guna,
2. Agar kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanaan untuk menimbulkan perubahan yang dikehendaki yaitu perubahan perilaku dan anggota keluarganya dapat berdayaguna dan berhasilguna.

Menurut Noto Atmojo (2010) terdapat bebrapa metode penyuluhan yang dapat digunakan sesuai kebutuhan yang ingin dicapai, yaitu seperti ceramah, diskusi, anjang sana, studi banding, supervisi, seminar dan lain-lain.

2.1.8 Media Penyuluhan

Media merupakan alat bantu baik berbentuk cetak ataupun digital. Media menjadi alat yang penting pada saat melakukan penyuluhan. Hal ini dikarenakan dengan adanya media sebagai alat bantu dapat menarik perhatian sasaran penyuluhan. Dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan, media dapat berbentuk aneka ragam seperti *leaflet*, brosur, video, siaran pedesaan dan lain sebagainya. Apapun bentuk dari penyuluhan memiliki tujuan yang sama, yakni merubah pola pikir dan perilaku petani padi gogo dan pisang barangan yang awalnya tertinggal menjadi lebih maju (Isbandi, 2005).

Menurut Farid (2014), media penyuluhan pertanian merupakan benda yang dipakai dalam proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan mempermudah dalam menyampaikan materi kepada sasaran (petani), sehingga petani dengan mudah menanggapi dan memahami materi yang disampaikan. Dengan kata lain media penyuluhan digambarkan sebagai penghubung antara penyuluh dengan petani.

Menurut Sulaiman (1985) *dalam* Rustandi dan Warnaen (2019) menggolongkan media pembelajaran sebagai berikut :

1. Media audio ; media yang menghasilkan bunyi, misalnya audio tape recorder, telepon, audio disk, dan radio.
2. Media visual ; media visual dua dimensi, dan media visual tiga dimensi, misalnya alat peraga, benda sesungguhnya.
3. Media audio-visual ; media yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam suatu unit media, misalnya film bersuara dan televisi.
4. Media cetak ; media yang hanya menampilkan informas yang berupa simbol – simbol tertentu saja dan berupa alphanumerik.

2.1.9 Volume Penyuluhan

Volume adalah jumlah dan frekuensi kegiatan yang akan dilakukan agar sasaran dapat memahami dan melaksanakan pesan dari materi yang disampaikan melalui kegiatan/metode penyuluhan, atau agar terjadinya perubahan perilaku pada

sasaran. Biasanya untuk satu materi penyuluhan pertanian hanya 1 kali penyampaiannya dalam satu pertemuan kelompok tani (Anwarudin, dkk 2021).

2.1.10 Lokasi Penyuluhan

Lokasi penyuluhan adalah tempat dimana penyuluhan dilaksanakan, yang biasanya dilakukan di hamparan kelompok tani, saung tani, balai desa atau rumah salah satupengurus atau anggota kelompok tani yang berada di (desa, kecamatan, kabupaten/kota, dll. (Anwarudin, dkk 2021)

2.1.11 Waktu Penyuluhan

Waktu Penyuluhan Pertanian adalah waktu yang dipilih seorang penyuluh untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian dan pendekatan kepada petani dan waktu yang disepakati dengan petani untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian (Kartasapoetra, 1987).

2.1.12 Biaya Penyuluhan

Program penyuluhan di Masyarakat pedesaan memainkan peran penting dalam menghubungkan petani dan pelaku lainnya dalam agenda Pembangunan pedesaan. Relevansinya program di bidang pertanian sangat tergantung pada kemampuan penyuluh yang baik tentang apa program/kegiatannya, siapa ang terlibat, bagaimana melakukannya dan bagaimana pembiayaannya menjadi sangat penting disiapkan agar upaya memenuhi kebuutuhan masyarakat dapat barjalan dengan baik dan efektif (Anwarudin, dkk 2021).

Biaya penyuluhan pertanian adalah berapa biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan yang telah ditetapkan, serta dari mana sumber biaya tersebut diperoleh. Menurut UU No. 16 tahun 2006 untuk menyelenggarakan penyuluhan pertanian yang efektif dan efisien diperlukan tersedianya pembiayaan yang memadai untuk memenuhi biaya penyuluhan. Sumber pembiayaan untuk penyuluhan disediakan melalui oleh pemerintah melalui APBN, APBD baik provinsi maupun kabupaten/kota, baik secara sektoral maupun lintas sektoral atau sumber-sumber lain yang sah dan tidak mengikat yang diselenggarakan oleh penyuluh pemerintah, swasta dan penyuluh swadaya.

2.2 Kerangka Pikir

Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa kerangka pikir yang baik adalah yang bisa menjelaskan pertautan antar variabel yang akan diteliti secara teoritis. Kerangka pikir merupakan konsep dari sebuah penelitian karena merupakan salah satu dasar pelaksanaan penelitian. Kerangka pikir merupakan fondasi pemikiran yang memuat alur penelitian secara sistematis mulai dari mengapa penelitian dilaksanakan sampai pada hasil dan rencana tindak lanjut jika diperlukan. Konsep penelitian terangkum seluruhnya dan tersaji secara singkat dan jelas. Kerangka pikir memudahkan peneliti maupun pembaca untuk melihat arah penelitian mulai dari awal hingga akhir.

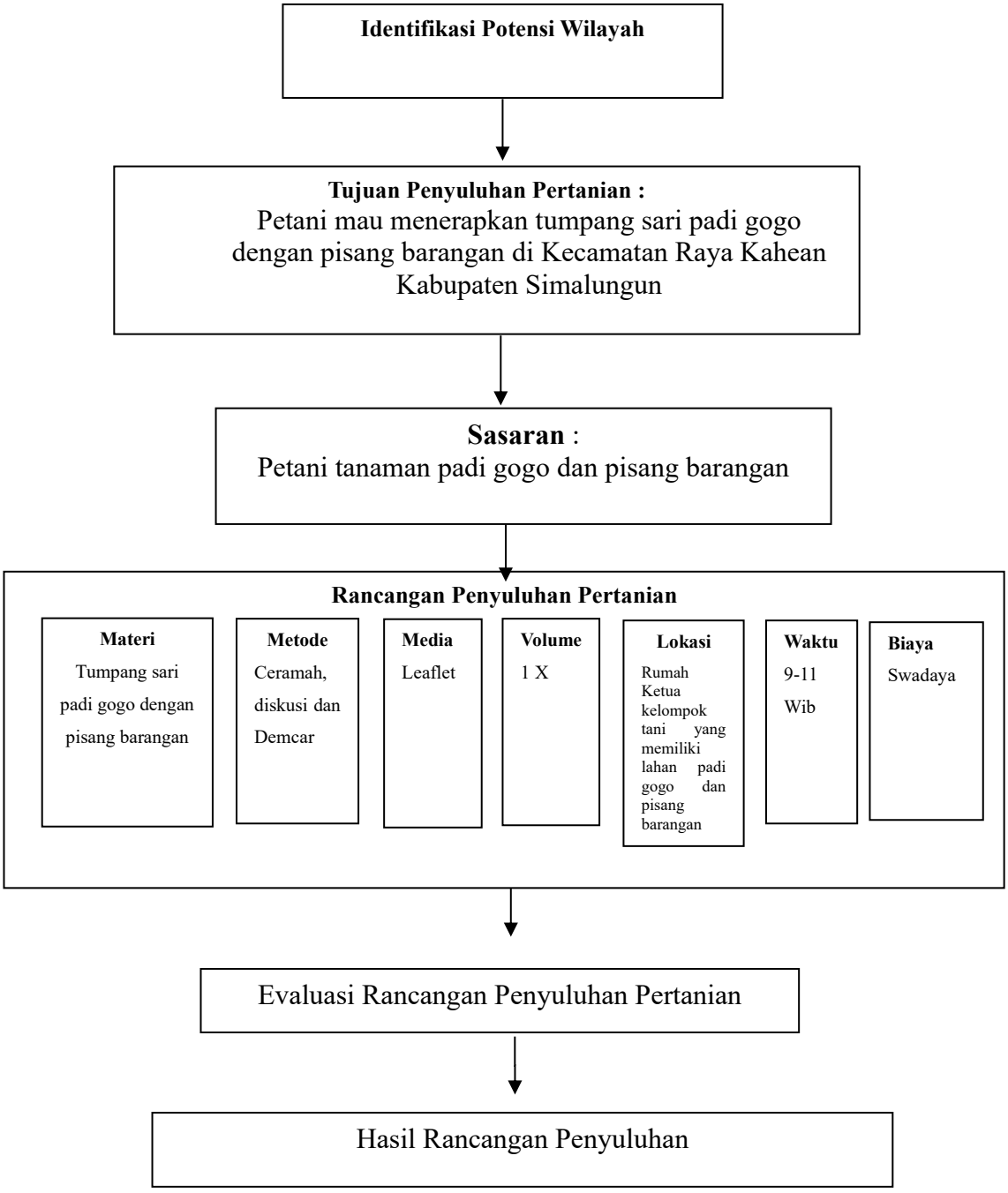

Gambar 1. Kerangka Pikir